



Family Resilience Strategies Among Fishing Households During the Lean Season: A Case Study of Mekar Indah Village, Buki District, Selayar Islands Regency

(Strategi Resiliensi Keluarga Nelayan dalam Menghadapi Musim Paceklik: Studi Kasus di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar)

Firman^{1✉}, Fitra Jaya¹, dan Reza Wardani¹

¹ Agribisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

Email: firman@unhas.ac.id

Article Info:

Received: 12 Maret 2026

Accepted: 11 Mei 2026

Online: 14 Mei 2026

Article type:

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword:

Family Resilience; Fishermen; Lean Season; Family Income; Coastal Communities.

Corresponding Author:

Firman

Universitas Hasanuddin,
Makassar, Indonesia

Email: firman@unhas.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the impact of the lean season on fishermen's family income and to identify the forms of family resilience in dealing with declining income in Mekar Indah Village, Buki District, Selayar Islands Regency. This research was motivated by the condition of fishing communities that highly depend on marine catches, while fishing activities are strongly influenced by weather and seasonal changes. During the lean season, fishermen experience a decline in fish catches, which affects their families' economic conditions. This study used a descriptive, qualitative approach with purposive sampling to select informants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The data analysis technique used the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the lean season caused a decline in fishermen's income due to reduced fishing activities and difficulties in obtaining catches. This condition affected the fulfillment of family needs, forcing fishermen's families to make various efforts to survive. The forms of resilience found include economic, social, and psychological strategies. Economic strategies were carried out by seeking additional jobs, involving family members in economic activities, and managing household expenses. Social strategies were reflected through mutual assistance among families, neighbors, and fishing patrons. Meanwhile, psychological resilience was shown through patience, mutual support, and maintaining hope in facing difficult conditions. This study is expected to increase understanding of the forms of fishermen's family resilience in facing the lean season.



Copyright©2026, Firman, Fitra Jaya, Reza Wardani

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 17.504 pulau, di mana sebanyak 16.671 pulau telah dibakukan dan didaftarkan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Luas perairan Indonesia mencapai 6,4 juta km², yang terdiri atas laut teritorial seluas 0,29 juta km², perairan pedalaman dan perairan kepulauan seluas 3,11 juta km², serta Zona

Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 3,00 juta km² (Kelautan & Perikanan, 2026). Keberadaan wilayah laut Indonesia yang demikian luas seharusnya dapat dijadikan daya jual yang menguntungkan bangsa setidaknya dari keunggulan komparatif berdasarkan sumber daya yang melimpah sebagai keunggulan (Ramadhani & Andalas, n.d.). Aktivitas yang berkenaan dengan kelautan menjadi suatu hal yang banyak dilakukan oleh

penduduk Indonesia yang tersebar di 12.879 desa yang berbatasan langsung dengan laut (Ramadhani, 2023).

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir, yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya. Sebagian besar masyarakat pesisir hidup dengan mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka. Mereka hidup sebagai nelayan yang bergantung pada sumber daya yang dapat diakses secara bebas, yaitu laut. Ketergantungan pada laut sebagai sumber daya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim yang Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka (Fitria *et al.*, 2024).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan di perairan umum atau di laut. Lingkungan kerja para nelayan yaitu berada di lingkungan pesisir, pesisir merupakan desa yang berada di kisaran pantai yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sebutan Indonesia sebagai Negara kepulauan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di pesisir pantai, dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai nelayan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah nelayan di laut pada tahun 2016 ada sebanyak 2.265.859 orang, yang mayoritas merupakan masyarakat pesisir. Selain itu, 25,14 persen dari total penduduk miskin Indonesia adalah nelayan (Sakka, 2022).

Dalam budaya masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Dalam keluarga yang terdiri dari suami dan istri, tentunya sang suamilah yang memiliki tanggung jawab untuk mencari ikan di laut, berhadapan langsung dengan tantangan baik cuaca, gelombang, dan lain sebagainya. Hasil tangkapan yang juga dipengaruhi oleh musim, sangat berpengaruh pada perekonomian keluarga. Semakin banyak hasil tangkapan, maka semakin tinggi pula pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan. Dibalik peran suami dalam perekonomian keluarga, sosok istri juga sangat penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Sebagai keluarga yang termasuk kedalam keluarga prasejahtera, istri nelayan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan

ekonomi keluarga. Selain sibuk pada pekerjaan domestik, seorang istri nelayan juga melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga yang tentunya menjadi nilai tambah dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Pembagian kerja dalam keluarga merupakan pembagian tugas masing-masing anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder, juga kebutuhan psikis. Dengan adanya pembagian kerja, hal ini mampu memudahkan keluarga dalam mencapai tujuan dengan lebih mudah dan efisien. Pembagian kerja dalam keluarga tradisonal pada umumnya didasari pada peran gender, di mana ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengelola rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Anak juga memiliki peran yang sama yakni sesuai gender, di mana anak laki-laki biasanya membantu pekerjaan ayah dalam pekerjaan produktif dan anak perempuan membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga. Umumnya dalam keluarga tradisonal, pembagian kerja seringkali dipengaruhi oleh nilai, norma, dan agama dalam masyarakat tersebut. Mereka menganggap bahwa pembagian kerja tersebut merupakan kodrat alami masing-masing anggota keluarga sebagai upaya dalam menciptakan keharmonian dalam rumah tangga (Aadi Hidayt, 2025).

Perubahan iklim yang terjadi di daerah pesisir memiliki beberapa indikator, dilihat dari kejadian alam, di antaranya suhu udara meningkat, curah hujan meningkat, hari hujan, serta kecepatan angin. Dari hal tersebut, ada tiga hal perubahan iklim yang berpengaruh pada pesisir, yaitu ada kenaikan suhu, naiknya curah hujan, dan kenaikan permukaan air laut. Adanya perubahan tersebut, maka nelayan harus adaptif dengan segala perubahan yang ada. Kegiatan adaptasi akibat adanya perubahan iklim merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan adaptasi harus dikembangkan, diperkuat untuk dorongan kepada masyarakat, harus diusahakan, dan perlu ada suatu rencana karena kejadian ini tidak dapat dihindari. Apabila kondisi nelayan pesisir dibiarkan begitu saja tanpa adanya kegiatan adaptasi, maka kondisinya akan semakin memprihatinkan (Aadi Hidayt, 2025).

Menurut (Dwiartama, 2014), menyatakan resiliensi merupakan kemampuan bertahan suatu kelompok masyarakat yang dilanda krisis. Berbagai model pembangunan dunia, resiliensi bahkan menggantikan istilah *sustainability* (keberlanjutan), menjadi *being resilient* (lenteng)

terhadap perubahan menjadi syarat penting bagi hidup berkelanjutan. Resiliensi mampu membentuk suatu hubungan sosial yang baik, menyelesaikan masalah, menumbuhkan kembangkan otonomi, dan mempunyai tujuan perencanaan masa depan. Resiliensi adalah proses adaptasi atau kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan maupun tekanan yang dialami. Di mana adaptasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan demi berkurangnya kerentanan dan, di sisi lain, untuk dapat meningkatkan kemampuan beresiliensi. Sedang dalam pandangan resiliensi imbang, cakupan kerentanan komunitas nelayan, sumber daya, dan kemampuan adaptif memungkinkan komunitas nelayan dapat mengatasi kerentanan dan menggunakan perubahan secara positif.

Kemudian dalam sudut pandang resiliensi menerima bahwa suatu perubahan terjadi tak terduga dan tak bisa dihindari. Komunitas nelayan yang termasuk tangguh dapat memanfaatkan dengan baik pengalaman perubahan tersebut untuk terus berkembang. Komunitas nelayan dapat menghadapi kerentanan perubahan dengan cara yang kreatif karena komunitas nelayan bersifat dinamis, komunitas nelayan secara adaptif akan berubah ke keadaan eksternal. Resiliensi dalam pandangan ini dapat dilihat dari pembangunan massif dan pembangunan infrastruktur. Komunitas nelayan harus terus memiliki kemampuan beradaptasi, membangun resiliensi, dan kondisi berkelanjutan (Ernawati S. Kaseng, 2024). Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang seluruh wilayah daratannya terpisah dari kabupaten-kabupaten lainnya. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki 11 kecamatan, 6 kecamatan terletak di pulau utama (pulau Selayar), dan 5 kecamatan lainnya terletak di pulau-pulau di luar pulau utama. Terdapat 130 buah pulau, baik pulau besar maupun kecil, pulau berpenghuni maupun pulau yang tidak berpenghuni. Secara astronomis, Kepulauan Selayar terletak antara $5^{\circ}42'$ – $7^{\circ}35'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}15'$ – $122^{\circ}30'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kepulauan Selayar memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Bulukumba, Timur – Laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur), Barat – Laut Flores dan Selat Makassar, dan Selatan – Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 10.503,69 km², dengan 1.357,03 km² adalah luas daratan dan 9.146,66 km² adalah luas wilayah laut (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dengan komposisi wilayah yang didominasi oleh laut sebesar 87,08%, pesisir Kepulauan Selayar merupakan salah satu daerah dengan potensi sumber daya laut yang sangat melimpah, sehingga sumber daya laut menjadi salah satu tulang punggung perekonomian dan kehidupan masyarakatnya. Potensi ini mencakup antara lain hasil perikanan serta kehidupan laut yang beragam. Sebagian besar permukiman penduduknya pun berada di daerah pesisir pantai. Data statistik menunjukkan bahwa dari 88 desa/kelurahan di Kabupaten Kepulauan Selayar, sebanyak 62 desa/kelurahan terletak di wilayah pesisir pantai. Data Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa penduduk yang bergerak di sektor perikanan sebanyak 8.103 rumah tangga, kepemilikan alat tangkap sebanyak 7.298 buah, jumlah perahu/kapal perikanan sebanyak 6.677 buah (Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, 2024a), produksi perikanan sebesar 25.432,36 ton, dan data produksi Unit Pengolahan Ikan (UPI) berskala mikro berdasarkan jenis pengolahan (terasi, bakso ikan/nugget ikan/otak-otak/bolu-bolu ikan/amplang ikan, penggaraman, dan abon ikan) sebanyak 244,91 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, 2024).

Dalam berinteraksi dengan kehidupan pesisir, masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki banyak kearifan lokal berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berwujud kreativitas. Kearifan lokal ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Di Kawasan Taman Nasional Laut Takabonerate, misalnya, dulu dikenal memiliki sistem pemanfaatan dan kepemimpinan tradisional dalam pengelolaan sumber daya laut. Ada pengaturan musim penangkapan, jenis alat tangkap yang digunakan, lokasi dan biota laut yang akan ditangkap, walaupun dalam perkembangannya kemudian kearifan ini hilang dan berganti dengan pengelolaan yang cenderung eksploitatif (Azwar, 2007). Di perairan pesisir Kecamatan Bontomatene hingga Kecamatan Buki, terdapat alat tangkap bila (sero) yang memanjang menjorok dari garis pantai ke tengah laut (Anwar, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai April 2026 yang berlokasi di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak musim paceklik terhadap pendapatan keluarga nelayan

serta mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi keluarga nelayan dalam menghadapi penurunan pendapatan pada musim paceklik. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling memahami, mengalami, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) terhadap permasalahan yang diteliti (Andriani et al., 2025). Sumber data yang di pergunakan dalam penelitian ini Adalah data primer dan sekunder teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Berikut tahap-tahap komponen analisis interaktif (Muhamad Afifuddin Nur, 2024).

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai Mei 2026 yang berlokasi di Desa Mekar Indah , Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu kawasan pesisir di mana masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan sehingga daerah tersebut dapat mengenai judul penelitian yaitu "Resiliensi Keluarga Nelayan pada Musim Paceklik Studi Kasus: di Desa Mekar Indah,Kecamatan Buki,Kabupaten Kepulauan Selayar".

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif Menurut Moleong (2019: 6) mengemukakan bahwa "penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung". Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kejadian atau fenomena yang sebenarnya dan akan membuahkan

data perkataan tertulis, maupun lisan lisan yang bersumberkan dari orang /objek sekitar yang diteliti Sedangkan deskriptif menurut Sugiyono (2020:64) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan(Innuddin et al., 2023).

2.3 Metode Pengambilan

Sampel Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan penelitian. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling memahami, mengalami, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) terhadap permasalahan yang diteliti (Andriani et al., 2025). Pemilihan purposive sampling dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua keluarga nelayan di Desa Mekar Indah mengalami dan merespons penurunan pendapatan pada musim paceklik dengan cara yang sama. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih informan yang benar-benar relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu resiliensi keluarga nelayan dalam menghadapi penurunan pendapatan pada musim paceklik. Dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling, jumlah informan yang akan dipenuhi tidak ditentukan secara pasti sejak 7 awal. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap hingga peneliti mencapai kejenuhan data (data saturation).Pengambilan sampel dikatakan cukup apabila informasi yang diperoleh dari responden mulai berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan,pola jawaban dan pengalaman informan menunjukkan kesamaan terkait dampak musim paceklik dan bentuk resiliensi keluarga nelayan serta data yang diperoleh telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh (Andriani et al., 2025). Dengan demikian, kecukupan sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh kedalaman dan kelengkapan data, bukan oleh jumlah informan. Peneliti

menghentikan pengambilan sampel ketika data yang diperoleh telah mencerminkan kondisi resiliensi keluarga nelayan di Desa Mekar Indah secara komprehensif. Dalam penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang berfungsi sebagai kriteria purposif. Indikator-indikator tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi resiliensi keluarga nelayan di Desa Mekar Indah. Adapun kriteria sampel penelitian sebagai berikut:

- a. Kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan aktif
- b. Memiliki pengalaman menghadapi musim paceklik
- c. Tinggal dan menetap di Desa Mekar Indah
- d. Bersedia menjadi informan

2.4 Metode Pengambilan Data

Adapun metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (Putri & Murhayati, 2025):

- a. Observasi adalah teknik pengambilan data dengan melihat langsung kondisi daerah sekitar.
- b. Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan wawancara langsung dengan masyarakat setempat.
- c. Studi pustaka adalah membandingkan data hasil yang di dapat dari lapangan dengan data dari pustaka.
- d. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumendokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut (Wijayanti & Fitriani, 2023):

- a. Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187).
- b. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian

8 ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

2.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Berikut tahap-tahap komponen analisis interaktif (Muhamad Afifuddin Nur, 2024):

- a. Reduksi data Tahap pertama, analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data kasar dari catatan lapangan. Dalam prosesnya, dipilih data yang relevan. Proses reduksi data dilakukan bertahap selama dan sesudah pengumpulan data sampel. Reduksi data dilakukan dengan cara meringkas data, menelusuri tema tersebar, dan membuat kerangka dasar penyajian data.
- b. Penyajian data Tahap kedua, penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data disimpulkan dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan Tahap ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan berlangsung bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih spesifik lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus. Data lapangan yang terkumpul dikelompokkan dan diklasifikasikan.

2.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya terkait resiliensi keluarga nelayan pada musim paceklik di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka pengujian keabsahan data tidak menggunakan uji statistik, melainkan dilakukan melalui upaya untuk

meningkatkan kredibilitas (credibility) data penelitian. Teknik utama yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis. Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti 9 kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. (Nurfajriani et al., 2024).

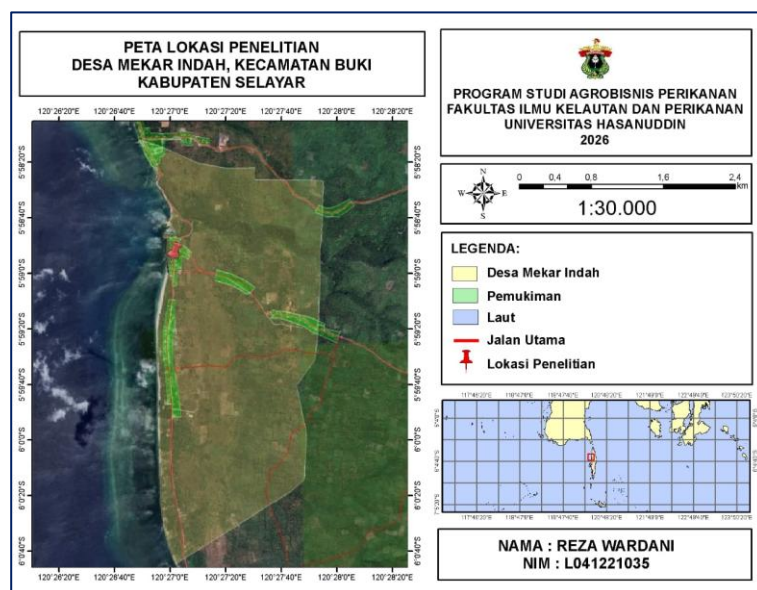
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berada di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Desa Mekar Indah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Buki. Secara geografis, desa ini terletak pada kisaran $5^{\circ}58' - 6^{\circ}00'$

LS dan $120^{\circ}26' - 120^{\circ}28'$ BT. Berdasarkan peta lokasi penelitian, Desa Mekar Indah memiliki karakteristik wilayah pesisir, di mana bagian barat desa berbatasan langsung dengan laut, sedangkan bagian timur merupakan wilayah daratan. Pola permukiman di desa ini cenderung memanjang mengikuti garis pantai dan jaringan jalan utama yang menghubungkan antarwilayah di dalam desa. Lokasi penelitian yang ditunjukkan pada peta berada di kawasan pesisir, yang mengindikasikan bahwa aktivitas masyarakat sangat bergantung pada sumber daya laut. Kondisi ini menjadikan Desa Mekar Indah memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan dan kegiatan ekonomi berbasis kelautan.

Adapun batas batas wilayah perbatasan wilayah Desa Mekar indah Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar:

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buki Kecamatan Buki
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontolempangan lempang Kecamatan Buki
- Sebelah barat berbatasan dengan laut Flores



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

3.1. Keadaan Demografi

Desa Mekar Indah merupakan desa yang terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Alasa, Dusun Mardekayya, dan Dusun Saburangia. Dalam konteks Desa Mekar Indah, data jumlah penduduk menjadi landasan penting yang disediakan oleh pemerintah setempat. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang komposisi penduduk, termasuk distribusi berdasarkan jenis kelamin.

Dengan memahami demografi penduduk, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang kebijakan dan program pembangunan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, data ini menjadi dasar untuk perencanaan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Di bawah ini disajikan tabel mengenai jumlah penduduk di Desa Mekar Indah. Data jumlah penduduk ini merupakan data yang

disajikan oleh pemerintah setempat. Adapun data jumlah penduduk menurut jenis kelamin terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan presentase penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Penduduk Desa	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Laki - Laki	516	49,4
2	Perempuan	529	50,6
	Jumlah	1.045	100

Sumber: Data sekunder BPS Kep. Selayar 2024, yang telah diolah

Data yang terdapat pada Tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Mekar Indah yang berada di Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 516 jiwa, yang setara dengan persentase 49,4% dari total populasi, sementara itu jumlah penduduk perempuan mencapai 529 jiwa atau sekitar 50,6% dari populasi. Dengan demikian, secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Mekar Indah mencapai 1.045 jiwa, yang mencakup 100% dari keseluruhan populasi yang diteliti dalam lapangan terkait resiliensi keluarga nelayan pada musim paceklik.

3.2. Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah profil terhadap objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian. Karakteristik informan digunakan untuk mengetahui keragaman responden berdasarkan usia dan pendidikan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari informan dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Adapun identitas informan di Desa Mekar Indah Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat dilihat sebagai berikut:

3.2.1. Tingkat Umur

Umur, sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia, memegang peranan krusial dalam menentukan kinerja dan produktivitas individu. Lebih dari sekadar angka, usia mencerminkan akumulasi pengalaman, pembelajaran, dan kondisi fisik seseorang. Di dalam ranah pekerjaan, usia memiliki dampak signifikan terhadap kapabilitas dan efisiensi dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Ini disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik dan mental yang berkembang seiring bertambahnya

usia, yang memengaruhi energi, daya tahan, serta kemampuan kognitif seseorang.

Pentingnya usia dalam konteks produktivitas menjadi semakin jelas ketika melihat rentang usia produktif, yang umumnya didefinisikan antara 15 dan 64 tahun. Rentang ini tidaklah semata-mata angka, melainkan representasi periode di mana individu memiliki potensi untuk memberikan kontribusi optimal dalam lingkungan kerja. Pada usia-usia ini, seseorang cenderung memiliki fisik yang tangguh dan pikiran yang segar, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih efektif dan efisien (Antara *et al.*, 2025). Mereka juga lebih mampu beradaptasi dengan berbagai jenis pekerjaan, menghadapi tantangan baru, dan mengejar inovasi. Adapun klasifikasi umur responden di Desa Mekar Indah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur

No	Tingkat Umur	Jumlah Informan(jiwa)	Presentase (%)
1	21 - 45	3	30
2	46 - 55	4	40
3	56 - 65	3	30
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh kelompok umur 46–55 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau 40% dari total responden. Selanjutnya, kelompok umur 21–45 tahun dan 56–65 tahun masing-masing berjumlah 3 orang atau 30%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia produktif hingga mendekati usia lanjut, yang umumnya memiliki pengalaman hidup dan kerja yang relatif matang. Dalam konteks penelitian tentang resiliensi keluarga nelayan pada musim paceklik, kondisi ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kapasitas adaptasi yang cukup baik, baik dari segi pengalaman menghadapi tekanan ekonomi maupun dalam mengelola strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian pendapatan.

Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai distribusi usia informan secara jelas sebagai bagian dari karakteristik demografis dalam penelitian. Dengan adanya pemahaman terhadap profil usia informan, penelitian ini dapat lebih terarah dalam mengidentifikasi permasalahan yang relevan serta merumuskan alternatif solusi yang

sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Variasi usia responden mencerminkan adanya perbedaan pengalaman, persepsi, serta kemampuan dalam merespons kondisi paceklik yang dihadapi. Oleh karena itu, distribusi usia menjadi aspek penting dalam memahami dinamika resiliensi keluarga nelayan secara lebih komprehensif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sitepu, 2024) tentang hubungan usia, pekerjaan, dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan yang menyatakan bahwa terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Usia seseorang juga memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

3.2.2. Tingkat Pendidikan

Faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga nelayan terhadap musim paceklik adalah tingkat pendidikan. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah pesisir menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan adaptasi keluarga nelayan ketika menghadapi penurunan hasil tangkapan. Menurut (Nurasiah, 2024) Tingkat pendidikan memengaruhi cara individu memahami risiko, mengakses informasi, serta menentukan strategi bertahan hidup, seperti diversifikasi mata pencaharian atau pengelolaan keuangan rumah tangga. Keluarga nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons tekanan ekonomi, dibandingkan dengan keluarga yang tingkat pendidikannya rendah, yang umumnya lebih bergantung pada satu sumber pendapatan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik pendidikan ini menjadi penting dalam merumuskan kebijakan maupun program pemberdayaan yang tepat sasaran untuk meningkatkan ketahanan keluarga nelayan dalam menghadapi musim paceklik.

Berikut data tingkat pendidikan informan penelitian di Desa Mekar Indah dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan informan dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 5 orang (50%), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 3 orang (30%), dan lulusan SMA sebanyak 2 orang (20%). Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Informan(jiwa)	Presentase (%)
1	SD	3	30
2	SMP	5	50
3	SMA	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Kondisi ini menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan informan relatif terbatas, yang dapat memengaruhi pola pikir, pemahaman, serta kemampuan dalam menghadapi permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi nelayan sebagaimana hasil penelitian dari Sitepu (2024) tentang hubungan usia, pekerjaan, dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Meskipun demikian, variasi tingkat pendidikan yang ada tetap memberikan sudut pandang yang beragam dalam penelitian ini. Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut memungkinkan adanya variasi dalam cara informan memahami dan merespons situasi yang dihadapi, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai profil pendidikan informan dan menjadi dasar penting dalam memahami karakteristik serta tingkat resiliensi keluarga nelayan dalam penelitian ini.

3.2.3. Status Pekerjaan

Status pekerjaan nelayan berdasarkan jenis alat tangkap merupakan salah satu variabel penting yang memengaruhi tingkat resiliensi keluarga nelayan dalam menghadapi musim paceklik di Desa Mekar Indah. Karakteristik informan yang bekerja sebagai nelayan dengan alat tangkap panah, jaring (pagae), dan pancing (rinta') menunjukkan adanya perbedaan pola aktivitas, tingkat pendapatan, serta ketergantungan terhadap kondisi lingkungan perairan. Nelayan panah umumnya lebih bergantung pada keterampilan individu dan kondisi cuaca, nelayan jaring (pagar) cenderung mengandalkan hasil tangkapan yang bersifat kolektif dan dipengaruhi oleh lokasi pemasangan alat, sementara nelayan pancing (rinta') memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi

namun tetap bergantung pada ketersediaan sumber daya ikan. Variasi ini mencerminkan beragam strategi adaptasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok dalam menghadapi keterbatasan

hasil tangkapan selama musim paceklik. Berikut data status pekerjaan berdasarkan alat tangkap yang digunakan informan penelitian di Desa Mekar Indah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan

No	Status pekerjaan	Jumlah Informan(jiwa)	Presentase (%)
1	Nelayan panah	4	40
2	Nelayan pagae	4	40
3	Nelayan rinta'	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4, terlihat bahwa terdapat sejumlah 10 informan yang terlibat dalam penelitian mengenai resiliensi keluarga nelayan terhadap musim paceklik di Desa Mekar Indah. Dari jumlah tersebut, mayoritas informan berasal dari dua kategori status pekerjaan, yaitu nelayan panah dan nelayan pangae, yang masing-masing berjumlah 4 orang atau sebesar 40%. Sementara itu, nelayan rinta' berjumlah 2 orang atau sebesar 20% dari total informan.

Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan nelayan aktif dengan jenis alat tangkap yang berbeda, yang mencerminkan variasi strategi dalam menghadapi kondisi musim paceklik. Hal ini sejalan dengan penemuan (Wahyono et al., 2014) Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa setiap unit penangkapan memiliki daya tahan atau fleksibilitas yang tidak sama dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Krugian yang diakibatkan oleh anomali cuaca tidak membawa solidaritas di kalangan komunitas nelayan. Hal ini tampak pada distribusi risiko kerugian kegagalan melaut yang tidak sama di setiap kelompok kerja nelayan. Perbedaan status pekerjaan tersebut memberikan gambaran yang lebih beragam terkait kemampuan adaptasi dan resiliensi keluarga nelayan, karena masing-masing jenis nelayan memiliki karakteristik, tantangan, dan cara bertahan hidup yang berbeda dalam menghadapi keterbatasan hasil tangkapan.

3.3. Dampak Musim Paceklik Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa musim paceklik memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Mekar Indah. Pada periode ini, pendapatan nelayan cenderung mengalami penurunan yang

cukup drastis dibandingkan dengan musim normal. Kondisi tersebut terjadi karena berkurangnya aktivitas melaut yang disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak mendukung, seperti gelombang tinggi, angin kencang, dan curah hujan yang meningkat. Akibat kondisi tersebut, nelayan tidak dapat melaut secara rutin, bahkan dalam waktu tertentu sama sekali tidak dapat pergi melaut.

Berkurangnya frekuensi melaut ini secara langsung berdampak pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh. Semakin jarang nelayan melaut, semakin sedikit pula hasil tangkapan yang didapatkan, sehingga pendapatan dari penjualan hasil laut ikut menurun. Bagi nelayan di Desa Mekar Indah yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, kondisi ini menjadi permasalahan yang cukup serius.

Selain itu, musim paceklik tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan nelayan, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga mereka. Keluarga nelayan yang bergantung pada penghasilan harian dari hasil melaut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam kondisi tertentu, nelayan bahkan tidak memperoleh pemasukan sama sekali selama periode paceklik, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan meningkatkan kerentanan ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa musim paceklik memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan pendapatan keluarga nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Musdalifah, 2022) yang menyatakan dampak terjadinya masa paceklik pada keluarga nelayan adalah menurunnya kehidupan perekonomian masyarakat nelayan. Pada musim paceklik, kondisi cuaca yang tidak menentu, gelombang laut yang

tinggi, serta menurunnya hasil tangkapan ikan menyebabkan aktivitas melaut menjadi terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan nelayan tidak dapat menjalankan aktivitas penangkapan ikan secara optimal seperti pada musim normal.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Manapakan & Samad, 2023) mengungkapkan bahwa bulan yang menghambat atau mengurangi aktivitas (trip) melaut yaitu saat memasuki musim paceklik, yaitu musim di mana hasil tangkapan nelayan menurun drastis.

Selain itu, sebagian nelayan yang menjadi informan dalam penelitian ini bahkan memilih untuk tidak melaut sama sekali demi menjaga keselamatan. Keputusan tersebut juga diambil untuk menghindari risiko kerugian akibat pengeluaran biaya operasional yang tetap harus dikeluarkan, sementara hasil tangkapan tidak sebanding atau bahkan tidak diperoleh sama sekali. Akibatnya, nelayan tidak mendapatkan pendapatan harian, sehingga kondisi ekonomi keluarga menjadi semakin tidak stabil selama musim paceklik berlangsung.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan 6 yang menyatakan:

".....Ampa bara' pakonni biasana glekang ansulu' ka bakka bobang, sisurangang pole gelejki nguppa biasa ka tidek juku', ongkosoja la'busu sulu' na panguppaang tidek, mangangja bali poso sisurangang karugiang battu....."

"Ketika musim barat, kami biasanya tidak melaut karena kondisi ombak yang besar. Selain itu, hasil tangkapan juga tidak ada karena ikan sulit didapat. Akibatnya, modal yang dikeluarkan habis, sementara tidak ada penghasilan. Kami hanya mengalami kerugian." (Informan 6, Nelayan, Desa Mekar Indah, 5 Maret 2026)

Dari pernyataan tersebut, kondisi alam juga menjadi faktor dalam aktivitas melaut nelayan. Nelayan sering kali tidak melaut karena keadaan ombak yang tinggi serta menghindari kerugian dari pengeluaran modal secara terus-menerus sementara pemasukan lebih rendah. Frekuensi melaut secara langsung berdampak pada menurunnya pendapatan keluarga nelayan seperti yang dijelaskan (Yasrizal, 2017) dalam penelitiannya, semakin banyaknya frekuensi melaut yang dilakukan oleh nelayan akan meningkatkan pendapatan nelayan. Jika pada kondisi normal nelayan dapat memperoleh penghasilan setiap hari, maka pada musim paceklik pendapatan menjadi tidak menentu, bahkan nihil. Ketergantungan yang

tinggi terhadap kondisi laut menyebabkan pendapatan nelayan menjadi sangat tidak stabil dan sulit diprediksi.

Selain itu, penurunan pendapatan ini juga kemudian berdampak pada berbagai aspek kehidupan keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Keluarga nelayan harus melakukan penyesuaian dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sebagaimana informan 3 menyatakan bahwa :

"..... Passisalana riekja naung, nugelema kulle rikua tide'. Mannaka sitide'ba inni mae gelejakang minang rikuanjo la gele maki nganre, la ngeraimki mange ritoyya ampa riek parallu nugeleja, mingka injo manna gelenaja simpole ri riekna panguppaang pattamparang simpole ribiasana na naik juku, riekja naung rikanre manna apa jua....."

"Pemenuhan kebutuhan pasti berbeda antara musim paceklik dan musim normal. Namun, kami tidak sampai tidak makan atau harus meminta kepada orang lain. Hanya saja, kondisinya tidak seperti biasanya dan harus hidup lebih sederhana dengan apa adanya." (Informan 3, Nelayan, Desa Mekar Indah, 14 Februari 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan dasar keluarga nelayan mengalami perbedaan antara kondisi normal dan kondisi pada saat musim paceklik. Pada kondisi normal, pendapatan yang relatif stabil memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik. Namun, ketika memasuki musim paceklik, terjadi penurunan pendapatan yang berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun demikian, perbedaan kondisi ini tidak serta-merta menyebabkan keluarga nelayan berada pada tingkat ketergantungan penuh terhadap pihak lain.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, meskipun dalam kondisi yang terbatas. Mereka tetap berupaya memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dengan melakukan berbagai penyesuaian, seperti mengurangi pengeluaran dan menyesuaikan pola konsumsi. Pemenuhan kebutuhan dilakukan secara sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3.4. Bentuk – Bentuk Resiliensi Keluarga Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian di Desa Mekar Indah,

ditemukan berbagai bentuk resiliensi keluarga nelayan yang ditunjukkan melalui beragam strategi bertahan hidup pada saat musim paceklik. Strategi-strategi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk tetap memenuhi

kebutuhan hidup di tengah kondisi pendapatan yang tidak menentu. Adapun bentuk-bentuk resiliensi keluarga nelayan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.

No.	Jenis Resiliensi	Bentuk Resiliensi	Strategi
1.	Ekonomi	Mencari sumber mata pencaharian lain Pengelolaan keuangan	Bekerja Sampingan Peran istri/anggota keluarga Menabung Menghemat pengeluaran Meminjam jika diperlukan Bantuan Keluarga
2.	Sosial	Dukungan Keluarga dan sosial Menjaga kondisi mental	Solidaritas Masyarakat Sikap menghadapi tekanan mengelola Stres berfikir positif
3.	Psikologi	Memiliki motivasi dan Harapan	Nilai Agama

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan di Desa Mekar Indah memiliki berbagai strategi resiliensi dalam menghadapi kondisi musim paceklik yang berdampak pada penurunan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Strategi resiliensi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial serta kekuatan internal keluarga. Pada aspek ekonomi, keluarga nelayan melakukan upaya adaptasi melalui diversifikasi mata pencaharian dan pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan produktif guna menambah pendapatan. Pada aspek sosial, keluarga nelayan memanfaatkan jaringan kekerabatan dan hubungan sosial di lingkungan sekitar sebagai sumber dukungan, baik dalam bentuk bantuan materi maupun nonmateri. Sementara itu, dari sisi internal keluarga, nilai-nilai seperti kebersamaan, komunikasi yang efektif, serta sikap saling mendukung antaranggota keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi resiliensi yang dimiliki oleh keluarga nelayan bersifat multidimensional dan berperan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi yang terjadi pada musim paceklik.

3.4.1. Strategi Ekonomi

Dalam menghadapi kondisi musim paceklik, keluarga nelayan di Desa Mekar Indah

menunjukkan berbagai strategi ekonomi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang ditimbulkan oleh penurunan pendapatan. Strategi ekonomi ini menjadi langkah utama yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga di tengah ketidakpastian hasil tangkapan. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah diversifikasi mata pencaharian, yaitu upaya untuk tidak hanya bergantung pada sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian strategi bertahan hidup (Latief, 2024) yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, strategi yang dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan adaptasi, strategi diversifikasi pekerjaan. Dalam praktiknya, nelayan maupun anggota keluarganya berusaha mencari pekerjaan tambahan di luar sektor perikanan, seperti bekerja sebagai tukang bangunan, maupun menjalankan usaha kecil berbasis rumah tangga. Hal ini diungkapkan oleh informan 4 bahwa:

"..... napakonni paboja bojaang ri tamparang, biasa hassele koko mamu ri urusu, manna gleletaja kulle lohe ribalukang kulle ripake nganre, manna glenaja rikulle rittanggakang pahasselena tantu riekja naung manna sikura jua, kalamangenta la taangi naung ri sapo tidek ri jama paka lupuruja buku, ampa riek koko simpole

kupaunjo sumpae manna sokdikja sukkuru maki dari pada tidek manna si so'di....." "Ketika keadaan seperti itu, biasanya saya berkebun. Meskipun hasil kebun tidak semuanya bisa dijual, setidaknya bisa digunakan untuk tambahan konsumsi sehari-hari. Hasilnya memang tidak bisa terlalu diandalkan, tetapi masih ada sedikit penghasilan daripada hanya berdiam diri di rumah. Walaupun hasilnya tidak banyak, itu sudah lebih baik daripada tidak ada sama sekali." (*Informan 4, Nelayan, Desa Mekar Indah, 14 februari 2026*).

Diversifikasi mata pencaharian ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang cukup baik dari keluarga nelayan dalam merespons perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga, khususnya istri, dalam kegiatan ekonomi produktif juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Peran tersebut tidak hanya membantu menambah pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, strategi diversifikasi mata pencaharian dapat dipahami sebagai bentuk upaya rasional yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan serta meningkatkan kemampuan bertahan dalam menghadapi kondisi paceklik. Sebagaimana menurut penuturan informan 7 bahwa :

".....Bahinengku ngissek boja boja na ngesalai bua'i ga'de biasa riek to suro bua' ampa riek to acara, manna gle lohe hasselena alhamdulillah riek todok kulle ri pake hasselena manna tasso'di jua, kulle ripahalli apa mae kittu passabanguang, passe'laang riek todok....."

"Istri saya membantu menambah penghasilan. Setiap pagi biasanya membuat kue untuk dijual dan juga menerima pesanan. Meskipun hasilnya tidak banyak, alhamdulillah bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari." (*Informan 7, Nelayan, Desa Mekar Indah, 4 maret 2026*).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa adanya keterlibatan anggota keluarga, dalam kegiatan ekonomi pada musim paceklik. Peran ini tidak hanya berfungsi sebagai penambahan pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kinseng et al., 2023) yang menunjukkan strategi penghidupan rumah tangga nelayan kecil pada musim paceklik

dengan tujuan untuk mengurangi kerentanan ekonomi. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh kepala keluarga adalah dengan melakukan diversifikasi penghidupan dengan anggota keluarga, yaitu istri melakukan pekerjaan.

Disamping itu, terdapat keluarga nelayan juga melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga secara lebih berhati-hati selama musim paceklik. Pengeluaran difokuskan pada kebutuhan prioritas seperti kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan, sementara kebutuhan lain yang dianggap kurang mendesak cenderung ditunda. Hal ini dituturkan oleh informan 9 bahwa:

"..... nampa daa panguppaang, ri uru' uru' mamo papasulu njo doe',nu rikaparraluang Injo mintodokpa simpole panganre. Manna riek taro taro geleki kulle longgang appa sulu ka Injo panguppaang kurang biasa tidek katodok gle ri issek mange mange kaparraluang nu glenjo ri sanna sanna, pappasikolata, sisurangang pa glena ri issek pakasintapangang Injo, gleji ri era erana bisannamo gle kajariang, manna pakonjo annanro jki naung....."

"Ketika penghasilan menurun, kami mengatur pengeluaran dengan lebih baik, hanya untuk kebutuhan yang benar-benar penting seperti kebutuhan sehari-hari. Meskipun ada tabungan dari musim normal, kami tetap harus berhati-hati dalam mengatur pengeluaran karena tidak tahu ke depan apakah akan ada kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, pengeluaran harus tetap dikelola dengan baik." (*Informan 9, Nelayan, Desa Mekar Indah, 8 maret 2026*).

Secara keseluruhan, strategi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga nelayan dalam menghadapi musim paceklik mencerminkan adanya bentuk resiliensi ekonomi yang bersifat adaptif. Diversifikasi mata pencaharian, keterlibatan anggota keluarga, serta pengelolaan keuangan yang lebih efisien menjadi indikator bahwa keluarga nelayan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Mekar Indah dalam menghadapi musim paceklik mencerminkan pendekatan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF). Dalam konteks ini, strategi ekonomi yang dilakukan terutama memanfaatkan beberapa jenis modal utama, yaitu modal manusia, modal alam, dan modal finansial. Pemanfaatan modal manusia terlihat dari kemampuan dan keterampilan yang

dimiliki oleh nelayan dan anggota keluarganya dalam melakukan diversifikasi mata pencaharian, seperti berkebun serta menjalankan usaha kecil seperti membuat dan menjual kue, yang menjadi sumber alternatif pendapatan di luar sektor perikanan.

Selanjutnya, modal alam dimanfaatkan melalui penggunaan lahan untuk kegiatan berkebun, di mana hasilnya tidak hanya untuk dijual tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, modal finansial tercermin dari kemampuan keluarga nelayan dalam mengelola keuangan secara lebih hati-hati, dengan memprioritaskan kebutuhan pokok serta memanfaatkan tabungan dari musim normal sebagai cadangan pada saat pendapatan menurun. Dengan demikian, strategi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Mekar Indah menunjukkan adanya pemanfaatan berbagai modal penghidupan yang menjadi bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga di tengah kondisi musim paceklik.

3.4.2. Strategi Sosial

Strategi sosial merupakan salah satu bentuk resiliensi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat nelayan, khususnya dalam menghadapi kondisi musim paceklik yang penuh ketidakpastian. Hubungan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat memungkinkan terbentuknya sistem saling membantu yang berfungsi sebagai mekanisme penyangga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh penelitian modal sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan (Prameswari, 2026) yang menyatakan bahwa modal sosial terbukti menjadi aset utama yang berperan penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan rumah tangga nelayan mengurangi risiko ekonomi dan memperkuat kemampuan bertahan dalam kondisi sulit. Dalam konteks ini, jaringan kekerabatan, hubungan dengan tetangga, serta ikatan sosial dalam komunitas menjadi sumber dukungan yang sangat berarti, baik dalam bentuk bantuan materi maupun nonmateri.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 2 bahwa:

"..... ri inni toyya nusibali baliija, ampa riek kaparalluanta riekja naung la tulungki bantu ri uranta limbo limbo apalagi la

bijanta, gele jki lala janjang kale kale ampa riek nu kaseserangki. injomo biasa tappa' jaki naung ampa ritulungi toyya mentarang allo nariek kasusaang battu la tulungki todokki tauyya....."

"Di sini masyarakat saling membantu. Ketika kita membutuhkan bantuan, pasti ada tetangga atau keluarga yang siap membantu. Kami tidak akan dibiarkan begitu saja saat mengalami kesulitan. Dari situ, kami juga percaya bahwa ketika kita membantu orang lain, nantinya saat kita membutuhkan bantuan, akan ada juga yang membantu kita." (Informan 2, Nelayan, Desa Mekar Indah, 10 februari 2026).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan sekitar masyarakat nelayan, hubungan sosial terjalin dengan baik dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial yang harmonis ini tercermin dari adanya interaksi yang intens, rasa saling percaya, serta kepedulian antar anggota masyarakat. Melalui hubungan tersebut, keluarga nelayan dapat memperoleh berbagai bentuk bantuan ketika mengalami kesulitan, terutama pada saat kondisi ekonomi menurun akibat musim paceklik.

kemudian menurut penuturan informan 10 menuturkan bahwa:

".....biasa na bara'i manna sulukki gae tidekja riuppa, jari ampa nu tide' sikali na sisurangang nu kaseserang mintodokki, biasa ponggahanjo la tulung ki, Injo bajikna ka nguppa todok paki ampai ri sare manna Injo gle ji langsung lapolong singasek iyai, ta siso'di so'dija na nu gle pole la pa anak....."

"Biasanya saat melaut di musim barat tidak ada hasil tangkapan. Ketika ada kebutuhan yang benar-benar mendesak dan membutuhkan uang, biasanya punggawa yang membantu. Pinjaman tersebut nantinya dipotong saat kami kembali melaut dan mendapatkan hasil, dan bisa dicicil tanpa bunga." (Informan 10, Nelayan, Desa Mekar Indah, 8 maret 2026).

Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari punggawa kapal tempat informan bekerja saat melaut. Dalam kondisi tertentu, khususnya ketika menghadapi kebutuhan yang bersifat mendesak, punggawa memberikan bantuan sebagai bentuk dukungan kepada nelayan yang bekerja bersamanya.

Kuatnya hubungan sosial ini menunjukkan adanya nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang masih terjaga dalam masyarakat pesisir. Ikatan sosial yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada hubungan kekerabatan, tetapi juga pada kedekatan emosional sebagai sesama nelayan yang memiliki pengalaman dan tantangan yang serupa. Kondisi ini menciptakan sistem saling membantu yang bersifat informal, namun efektif dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian, hubungan sosial yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi salah satu bentuk modal sosial yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga nelayan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian akibat musim paceklik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosial yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Mekar Indah dalam menghadapi musim paceklik mencerminkan pendekatan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF). Dalam konteks strategi sosial, modal yang paling dominan yang dimanfaatkan adalah modal sosial (*social capital*). Modal sosial ini tercermin dari kuatnya hubungan antaranggota masyarakat, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun komunitas nelayan secara luas.

Hubungan sosial yang terjalin dengan baik memungkinkan terbentuknya sistem saling membantu yang berfungsi sebagai mekanisme penyangga dalam menghadapi tekanan ekonomi, terutama pada saat musim paceklik. Jaringan kekerabatan dan kedekatan dengan lingkungan sekitar menjadi sumber dukungan yang sangat penting, baik dalam bentuk bantuan materi maupun nonmateri, sebagaimana ditunjukkan oleh informan yang menyatakan bahwa masyarakat saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Selain itu, hubungan sosial juga tercermin dalam pola hubungan antara nelayan dengan punggawa, di mana punggawa memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman ketika nelayan menghadapi kebutuhan mendesak. Bantuan tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang didasarkan pada kepercayaan dan keterikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, strategi sosial yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Mekar Indah menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga, karena melalui hubungan sosial yang kuat, keluarga nelayan mampu memperoleh dukungan yang

membantu mereka bertahan di tengah tekanan ekonomi dan ketidakpastian pada musim paceklik.

3.4.3. Strategi Intenal Keluarga

Selain faktor ekonomi dan sosial, resiliensi keluarga nelayan juga dipengaruhi oleh kekuatan internal keluarga, seperti nilai kebersamaan, kesabaran, saling mendukung, dan kepercayaan antaranggota keluarga. Nilai-nilai tersebut membantu keluarga tetap solid dalam menghadapi tekanan ekonomi pada musim paceklik. Dari sisi psikologis, kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan keluarga dalam mengelola stres dan menjaga kestabilan emosi melalui mekanisme koping yang positif. Hal ini juga didukung oleh penelitian resiliensi struktur keluarga nelayan (Hasibuan *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa amat penting untuk mempertahankan nilai-nilai dasar keluarga seperti cinta kasih, rasa hormat, komitmen, tanggungjawab dan kebersamaan keluarga di dalam menghadapi masa sulit. Selain itu, sikap optimistis juga menjadi faktor penting, di mana keluarga nelayan tetap memiliki keyakinan bahwa kondisi sulit dapat dilalui bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 7 yang menyatakan:

".....ampa gelea attamparang tobahinenni la issek todokji, lasuro jaki mari mari manna lino passe'i na sulukki tamparang, la issek todokji pattamparang Injo, geleji minang angaro patidekna panguppaang, nanakinjo nu geleja lohe ara'na, ka ampa riek manna gele ngera nu risareija....."

"Ketika saya tidak melaut, istri saya memahami bahwa cuaca memang tidak baik untuk pergi melaut. Bahkan, saya disuruh untuk beristirahat. Istri dan anak saya tidak pernah mengeluh atau menuntut dalam kondisi seperti itu, karena ketika keadaan membaik, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga." (*Informan 7, Nelayan, Desa Mekar Indah, 5 maret 2026*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal keluarga menjadi salah satu dasar penting dalam mempertahankan ketahanan hidup keluarga nelayan. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling memahami dan dukungan antaranggota keluarga dalam menghadapi kondisi sulit. Keluarga tidak memberikan tekanan atau tuntutan berlebihan, sehingga dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan oleh kepala keluarga. Selain itu, adanya sikap saling mendukung dan keyakinan untuk tetap berusaha ketika kondisi membaik juga menunjukkan

adanya optimisme dalam keluarga. Dengan demikian, kekuatan internal keluarga berperan dalam menjaga kestabilan dan ketahanan keluarga nelayan pada saat musim paceklik. Disisi lain informan 5 juga menuturkan bahwa:

"..... manna sukkarai para tappa jaki riek ja kamaingang, hattunna todok injo lapokonjo, nalarapi' hattunna panaik Injo juku rinjo passe la sareki Karaeng Allah Ta'ala, ka nu geleja ampa kurompa bara' sikurang taungma kodong attamparang na sampa kullejakang massi' pole....."

"Walaupun masa itu terasa lebih sulit, kami tetap percaya bahwa semua ini akan ada akhirnya. Memang sudah seperti itu siklusnya. Nanti ketika musim ikan banyak, insya-Allah kami akan diberikan rezeki oleh Allah SWT. Saya sudah bertahun-tahun menjadi nelayan dan selalu bisa melewati masa-masa seperti ini." (Informan 5, Nelayan, Desa Mekar Indah, 16 Februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan, sikap optimis menjadi salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga nelayan. Selain itu, nilai kesabaran dan rasa syukur juga tercermin dalam cara keluarga nelayan menghadapi kondisi sulit pada musim paceklik. Keluarga nelayan memandang bahwa kondisi tersebut bersifat sementara dan merupakan bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani. Sikap sabar dalam menghadapi keterbatasan, serta rasa syukur atas kondisi yang masih dapat dipertahankan, berperan dalam menjaga kestabilan emosi dan mengurangi tekanan psikologis. Di sisi lain, keyakinan kepada Tuhan melalui doa menjadi bentuk kekuatan spiritual yang turut mendukung ketahanan keluarga, karena adanya kepercayaan bahwa rezeki akan diperoleh pada waktu yang tepat. Dengan demikian, kombinasi antara nilai kesabaran, rasa syukur, dan kekuatan spiritual tersebut berkontribusi dalam memperkuat kondisi psikologis keluarga serta menjadi dasar dalam mempertahankan ketahanan hidup keluarga nelayan di tengah tekanan ekonomi pada musim paceklik.

Hasil penelitian ini mencerminkan *Family Resilience Framework* yang dikembangkan oleh Froma Walsh, yang memandang resiliensi keluarga sebagai proses dinamis dalam menghadapi tekanan dan perubahan. Dalam kerangka ini, ketahanan keluarga nelayan di Desa Mekar Indah tercermin melalui tiga komponen utama, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, serta proses komunikasi dan pemecahan masalah. Pada aspek

sistem keyakinan (*belief systems*), terlihat dari sikap optimisme, kesabaran, rasa syukur, serta keyakinan kepada Tuhan yang dimiliki keluarga nelayan dalam menghadapi musim paceklik. Keluarga memandang kondisi sulit sebagai bagian dari siklus kehidupan yang bersifat sementara, sehingga mampu menjaga harapan dan tidak mudah putus asa.

Selanjutnya, pada pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), terlihat dari adanya kerja sama dan peran yang fleksibel antar anggota keluarga, seperti istri yang memberikan dukungan dan tidak memberikan tuntutan berlebihan ketika kepala keluarga tidak melaut. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan keluarga yang solid dan saling mendukung. Sementara itu, pada aspek proses komunikasi dan pemecahan masalah (*communication & problem solving*), tercermin dari adanya sikap saling memahami, komunikasi yang baik, serta kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan bersama untuk menghadapi kondisi sulit tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, ketiga komponen dalam *Family Resilience Framework* menunjukkan bahwa kekuatan internal keluarga nelayan berperan penting dalam menjaga kestabilan psikologis serta mempertahankan ketahanan hidup keluarga di tengah tekanan ekonomi pada musim paceklik.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musim paceklik memberikan dampak terhadap menurunnya pendapatan keluarga nelayan di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kondisi cuaca yang tidak menentu, gelombang tinggi, serta berkurangnya hasil tangkapan membuat aktivitas melaut menjadi terbatas sehingga pendapatan nelayan ikut menurun. Keadaan tersebut berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Meskipun demikian, keluarga nelayan tetap berusaha bertahan dengan berbagai cara. Bentuk resiliensi yang dilakukan terlihat melalui strategi ekonomi, sosial, dan psikologis. Pada aspek ekonomi, keluarga nelayan melakukan pekerjaan sampingan, melibatkan anggota keluarga untuk membantu menambah pendapatan, serta mengatur pengeluaran rumah tangga secara lebih hemat. Pada aspek sosial, hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu keluarga nelayan menghadapi kesulitan ekonomi. Sementara itu, pada aspek psikologis, keluarga nelayan

menunjukkan sikap sabar, saling mendukung antar anggota keluarga, dan tetap memiliki harapan untuk melewati kondisi sulit selama musim paceklik.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan memerlukan penguatan dalam menghadapi kondisi paceklik, terutama pada aspek ekonomi rumah tangga. Kegiatan ekonomi alternatif yang dapat dilakukan di luar aktivitas melaut perlu dikembangkan agar keluarga nelayan memiliki sumber pendapatan tambahan ketika hasil tangkapan menurun. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan produktif juga perlu didukung karena dapat membantu menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Di sisi lain, hubungan sosial yang sudah terjalin baik di lingkungan masyarakat pesisir perlu dipertahankan karena menjadi salah satu kekuatan utama keluarga nelayan dalam menghadapi kesulitan. Dengan adanya upaya tersebut, keluarga nelayan diharapkan dapat lebih mampu bertahan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi musim paceklik yang terjadi setiap tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi jurnal menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah

berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian serta penyusunan naskah ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.
2. Seluruh dosen Program Studi Agribisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
3. Pemerintah Desa Mekar Indah yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung di Desa Mekar Indah, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.
4. Aparat desa dan pihak terkait di Desa Mekar Indah yang telah membantu penulis dalam memperoleh data serta memberikan informasi yang mendukung kelancaran penelitian.
5. Masyarakat nelayan Desa Mekar Indah yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Aadi Hidayt, R. (2025). Kehidupan Nelayan Tradisional (Studi Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan Tradisional Di Kampung Bunsur). *Ilmiah Wahana Pendidikan, November, 11*(November), 172–185.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). *Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif*. 6(4), 6238–6247.
- Antara, I., Produktif, P., & Ancaman, D. A. N. (2025). *Issn: 3025-9495*. 21(12). <https://doi.org/10.8734/Mnmae.V1i2.359>
- Anwar, M. I. M. A. L. R. P. S. T. (2025). Kearifan Lokal Ongko Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Selayar Muhammad. *Jurnal Ekologi Birokrasi, 13*(2), 72–83. <https://doi.org/10.31957/Jeb.V13i2.4792>
- Badan Pusat Statistik, B. P. (2024). *Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, D. P. K. K. (2024). *Data Produksi Perikanan Tahun 2023*.
- Ernawati S. Kaseng, At All. (2024). *Social Landscape Journal. V*(1), 1–8. <https://doi.org/10.56680/Slj.V>
- Fitria, A. D., Cucu, A., Sianturi, K., Salwa, F., Manik, H. F., Khairani, K., Mahpuja, L., Lestari, N., Rahmawati, N., Sagala, S. S., Arika, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 4*(2), 1068–1078. <https://doi.org/10.47467/Elmujtama.V4i2.1011>
- Hasibuan, F., Widiono, S., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2017). *Resiliensi Struktur Keluarga Nelayan: Studi Kasus Respon Keluarga Nelayan Terhadap Dampak Selatan The Resilience Of Fishermen ' S Family Structure : A Case Study Of Family Fishermen ' S Response To Climate. 16*(2), 201–210.

- Kelautan, K., & Perikanan, D. A. N. (2026). *Laporan Kinerja*. Vi.
- Kinseng, R. A., Lubis, D. P., & Adhuri, D. S. (2023). *Kemiskinan Dan Strategi Penghidupan Nelayan Kecil Di Tanjung Kait , Banten Poverty And Livelihood Strategy Of Small-Scale Fishers In Tanjung Kait , Banten*.
- Latief, M. M. (2024). *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. 1(2), 8–14.
- Manapakan, E. S., & Samad, W. S. A. M. S. (2023). *The Fluctuation Of Wind And Rainfall Within The Period Of 2012-2020*. 15(August), 223–233.
- Muhamad Afifuddin Nur, M. S. (2024). *Pengolahan Data*. *Ilmiah Sain Dan Teknolog*, 2, 163–175.
- Musdalifah. (2022). *Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik*. 5(1).
- Nurasiah. (2024). *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah*. 3(7), 3199–3204.
- Prameswari, N. S. R. A. R. (2026). *Modal Sosial Dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan : Studi Kasus Di Desa Pesisir Kabupaten Indramayu*. 4(1), 1–9.
- Ramadhani, A. A. (2023). *Potensi Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Kelautan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 12(3), 291. <https://doi.org/10.36272/jes.v12i3.296>
- Ramadhani, A. A., & Andaras, U. (N.D.). *Potensi Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Kelautan Indonesia*. 12, 291–296.
- Sakka, M. F. W. S. R. A. (2022). *Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik*. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 86–95.
- Sitepu, D. E. (2024). *Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah*. 10(6), 196–204.
- Wahyono, A., Imron, M., Nadzir, I., & Penelitian, P. (2014). *Resiliensi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim : Kasus Di Desa Grajagan Pantai , Banyuwangi , Jawa Timur The Resilience Of Fisherman Communities In Responding Climate Change : A Case Study In Grajagan Pantai Village ,.* 16(2).
- Yasrizal. (2017). *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Aceh Selatan Analysis Income Of Traditional And Modern Fishermen In South*. 4, 23–32.